

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu lembaga pendidikan bagi individu. Keluarga juga adalah pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak. Hal ini karena dalam kesehariannya anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya. Keluarga, dalam hal ini adalah orang tua adalah orang yang pertama kali memberikan pendidikan pada anak. Orang tua juga merupakan publik fiigur yang menjadi panutan, contoh, dan sosok yang dihormati oleh anak.

Orang tua sebagai pengasuh anak bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, pengawasan, bimbingan, dan arahan kepada anak untuk tumbuh kembangnya. Keberhasilan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga tidak hanya terfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, melainkan juga aspek psikologis pada anak. Orang tua dalam membimbing dan mengarahkan pola perilaku dan psikologis anak tentunya akan berhubungan dengan pola asuh orang tua. Menurut Desi (2018) menjelaskan bahwa "Pola asuh merupakan pola interaksi yang dilakukan oleh orang tua menyangkut bagaimana cara, sikap, atau perilaku yang ditunjukkan orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengerjakan nilai atau norma, memberikan perhatian pada anak, dan memberikan kasih sayang kepada anak sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan pada anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam memberikan contoh dan pendidikan bagi anaknya termasuk bagaimana cara bersikap dan berperilaku, cara mematuhi aturan, dan memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak. Setiap perilaku dan cara asuh ini akan menjadi contoh bagi anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Cara mengasuh anak hendaknya dilakukan dengan baik agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua. Sebagaimana cara mengasuh anak juga dikemukakan dalam Firman Allah SWT dalam Al-Isra': 32 yang berbunyi:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
 ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam al-qur'an menerapkan pola asuh yang baik merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang tua. Pola asuh yang baik adalah suatu pengasuhan yang dilakukan dengan mengarahkan anak untuk melakukan perbuatan yang baik, mencegah perbuatan mungkar dan bersabar terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang ideal yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak adalah pola asuh yang dapat mengarahkan dan membimbing anak agar anak dapat melakukan perbuatan yang positif, bertakwa kepada Allah, mengerjakan perbuatan yang baik, dan meninggalkan perbuatan buruk. Ada tiga pola asuh orang tua yang dapat dipilih yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Setiap pola asuh memiliki kelebihan masing-masing.

Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik untuk anak, maka akan dapat membantu anak dalam tumbuh kembangnya dari segala aspek tidak terkecuali pada pembentukan harga diri anak. Menurut Oktaviani (2019) harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, diakui atau tidaknya kemampuan, keberartian, dan keberhasilan individu melalui sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain sebagai pembanding antara dirinya dengan orang lain". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa harga diri seseorang adalah suatu bentuk penilaian individu terhadap diri sendiri yang berupa pengakuan dan penghargaan, serta penerimaan dirinya baik pada diri sendiri maupun orang lain. Faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya harga diri adalah adanya penerimaan atau penghinaan terhadap diri sendiri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga atau orang tua, dan keterbukaan (Rizky, 2017). Sesuai dengan pendapat tersebut bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah orang tua dimana dalam hal ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Proses pembentukan harga diri dimulai sejak kecil dari berbagai pengalaman di rumah, di sekolah, di lingkungannya, saat bersama dengan teman-temannya. Semua itu dapat membantu atau menghambat perkembangan harga diri. Perkembangan harga diri bertujuan untuk meraih pengakuan, gengsi, status, dominasi, perhatian atau apresiasi dari orang lain sehingga memunculkan kepercayaan diri dan menghormati dirinya secara utuh (Arroisi dan Badi, 2022).

Harga diri dalam diri seseorang terbagi menjadi dua yaitu harga diri positif dan harga diri negatif. Harga diri positif adalah orang yang menganggap dirinya berharga memiliki kelebihan dan prestasi yang dapat dihargai dan dihormati serta mendapat pengakuan dari orang lain. Sedangkan harga diri negatif atau rendah adalah orang yang menilai dirinya tidak berharga, tidak memiliki kemampuan dan prestasi yang dapat dibanggakan sehingga dalam hal ini orang yang memiliki harga diri rendah tidak memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil prasurvei di SMP Negeri 1 Punggur pada tanggal 2-3 Agustus 2023 melalui wawancara terhadap 10 orang peserta didik kelas IX terkait dengan harga diri peserta didik diperoleh data sebagai berikut:

1. 7 dari 10 orang peserta didik yang diwawancara mengaku tidak memiliki prestasi yang dapat dibanggakan
2. 7 dari 10 orang peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri
3. 6 dari 10 peserta didik yang diwawancarai menganggap dirinya tidak berharga dan belum diakui sebagai peserta didik yang berprestasi dan membanggakan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat masalah pada harga diri peserta didik yang ditandai dengan masih rendahnya penilaian diri pada diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki masalah tersebut, selalu bersikap pesimis dan memandang negatif terhadap dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan sikap yang menunjukkan penilaian harga diri yang rendah. Sebagaimana diketahui bahwa harga diri dapat terbentuk dari faktor keluarga dan lingkungan. Faktor keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang merupakan pendidik pertama bagi anak. Orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan anak pada perilaku dan sikap positif terhadap dirinya sendiri sehingga dapat memotivasi anaknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Hasdianasari (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh otoriter terhadap harga diri, tidak terdapat hubungan pola asuh permisif

dengan harga diri, dan terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan harga diri. Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut bahwa pola asuh demokratis idealnya dapat membentuk harga diri yang tinggi pada anak, sebaliknya pola asuh otoriter dapat membentuk harga diri yang rendah pada peserta didik. Sedangkan pada pola asuh permisif tidak memiliki hubungan dengan harga diri anak. Dengan demikian dalam penelitian ini mencoba untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan pola asuh orang tua terhadap harga diri peserta didik yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri (*self esteem*) Peserta didik Kelas IX di SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2023/2024".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri (*Self Esteem*) pada peserta didik di SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Pada Tahun Pelajaran 2023/2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah hasil yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Tujuan akan memberikan arah kepada peneliti agar penelitian itu dapat terfokus pada apa yang sedang diteliti. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri (*Self Esteem*) pada peserta didik di SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Pada Tahun Pelajaran 2023/2024.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan hal tersebut. Kegunaan secara teoretis dan secara praktis dalam penelitian ini adalah:

### **1. Kegunaan secara teoritis**

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk menambah kajian secara teoritis dalam bidang bimbingan dan konseling terkait dengan pola asuh orang tua dan hubungannya dengan harga diri pada individu. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan secara praktis

Bagi guru, dapat memberikan kontribusi terhadap layanan bimbingan konseling khususnya pada layanan keluarga, konseling individu, dan kegiatan parenting yang diselenggarakan oleh sekolah untuk wali murid.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian adalah batas atau lingkup penelitian terkait dengan variabel penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Punggur, Lampung Tengah.
2. Penelitian ini dilakukan dengan waktu yang relatif singkat dengan metode berupa observasi, dan kuisioner. Analisis data menggunakan metode korelasional, sehingga data yang diperoleh terbatas selama penelitian berlangsung.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi penyimpangan atau salah penafsiran dalam penelitian yang dilaksanakan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sifat Penelitian : Penelitian Kuantitatif
2. Jenis Penelitian : Korelasional
3. Subjek Penelitian : Peserta Didik Kelas IX
4. Objek Penelitian : Pola Asuh Orang tua (X) dan Harga Diri (Y)
5. Tempat Penelitian : SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah
6. Waktu Penelitian : Tahun Pelajaran 2023/2024